

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia, menjadi penyempurna kitab yang diturunkan sebelumnya. Kitab Al-Qur'an merupakan kalam indah yang tidak terdapat kebosanan tatkala membacanya, petunjuk dan pedoman hidup bagi kehidupan orang yang beriman, yang terkandung didalamnya kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh serta peringatan bagi orang-orang yang menentang dan melanggar perintah Allah Subhanahu Wata'ala. Seiring berkembangnya waktu, semakin banyak pula ilmu yang membahas berkaitan dengan pengetahuan tentang Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang berkembang demikian diharapkan dapat memberi bahkan menambah keimanan dan pengetahuan umat Islam khususnya tentang Al-Qur'an Al-Karim. Dari sekian banyak ilmu-ilmu tersebut, salah satunya muncul ilmu tentang Qirā'at .

Ilmu Qirā'at merupakan salah satu cabang ilmu dari '*Ulumul Qur'an* (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an), istilah qirā'at berasal dari bahasa Arab. Kata qirā'at termasuk bentuk jamak dari *qirā'ah*, yang berarti bacaan.¹ Sedangkan pengertian secara istilahnya, yakni suatu ilmu (madzhab atau pandangan) tentang cara pelafalan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang imam yang membahas tentang perbedaan bacaan huruf Al-Qur'an yang sanadnya bersambung hingga Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam.²

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2012),p. 247

² Rosihun Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), p. 141

Menurut Imam Az-Zarkasyi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Jabir, yakni :

“*qirā’at merupakan perbedaan pengucapan atau pelafalan huruf Al-Qur’an*”.³

Sanad qirā’at ditetapkan berdasarkan sanad-sanad yang bersambung hingga Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasalam tersebut, dengan periode *qurra’* (ahli atau imam qirā’at) yang mengajarkan bacaan Al-Qur’an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing dengan berpedoman kepada para sahabat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasalam. Diantara sahabat tersebut seperti Zaid bin Šabit, Ibn Mas’ud, Ubay, Ali, Abū Musa Al-Asy’ari dan lain sebagainya.⁴ Kedudukan ilmu Qirā’at terhadap ilmu-ilmu Al-Qur’an, yakni sebagai penjelas, karena seseorang yang belajar ilmu *Tajwid*, *Tafsir*, *Nahwu*, *Šaraf*, *Balaghoh* dan ilmu lainnya harus pula mempelajari ilmu Qirā’at. Begitupun sebaliknya, orang yang mempelajari ilmu Qirā’at harus pula belajar tentang ilmu *Tajwid*, *Šaraf*, *Nahwu* dan lain sebagainya pula.⁵ Ilmu ini pada awal tumbuhnya menjadi perhatian yang besar dari para sahabat Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasalam.⁶

Sebenarnya perbedaan qirā’at tidak bertentangan dengan konsep orsinalitas atau keaslian Al-Qur’an, karena semua itu didukung oleh petunjuk Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasalam.⁷ Selain itu, perbedaan tersebut sangat terbatas yakni tidak banyak, yang hal tersebut tersebut mempunyai hikmah untuk memberikan kemudahan dalam pembacaan sekaligus

³ Lihat dalam jurnal Hunafa, Vol.4, No.2, Maret 2007, p.91

⁴ Al-Qattan, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, p. 247.

⁵ Hasan Bisri, *Mengenal Ilmu Qirā’at*, (Sukabumi : Farha Pustaka), Tahun 2019, p. 28.

⁶ ST Aisyah, *Qirā’at Al-Qur’an (Kajian Deskriptif Qirā’at Ĥamzah Riwayat Kholaf)* Tahun 2012, p.16-17.

⁷ KH. Ali Shobri Man’us (pengasuh Pon.Pes. Al-Qur’an Aṭ-Ṭabraniyyah, Benggala Serang), sebagaimana dalam wawancara pada tanggal 30 januari 2022, pukul : 15.50

menunjukkan keluasan dari makna Al-Qur'an sebab akibat perbedaan qirā'at.⁸ Berdasarkan pembagian qirā'at yang *mu'tabaroh* (diterima), terdiri dari tiga macam, diantaranya : *qirā'at sab'ah* (yang disandarkan pada tujuh imam), *qirā'at 'asyaro* (yang disandarkan pada sepuluh imam) dan *qirā'at arba'ata 'asyaro* (yang disandarkan pada empat belas imam).

Masing-masing dari Imam Qurro tersebut, mempunyai banyak periwayat yang meriwayatkan qirā'at dari guru-guru mereka secara bertahap, namun dalam dunia qirā'at hanya terdiri dari dua murid yang terkenal dalam meriwayatkan. Sehingga dalam tiga macam qirā'at tersebut sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya yakni (*qirā'at sab'ah, qirā'at asyaro dan qirā'at arba'ata asyaro*) termasuk qirā'at yang diterima, sedangkan qirā'at yang selain itu tidak diterima karena faktor tertentu diantaranya : sanadnya yang tidak bersambung, menyalahi kaidah-kaidah bahasa Arab dan tidak sesuai dengan rasm mushaf Usmāni.⁹ Sehingga qirā'at yang benar dan sah adalah bacaan yang telah memenuhi rukun atau syarat diterimanya qirā'at, diantaranya : mutawatir dengan sanad yang sah, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan rasm khat dalam mushaf 'Usmāni.¹⁰

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum mempelajari ilmu qirā'at dan terkait bagaimana hukum mengajarkan ilmu qirā'at, menurut ulama hukumnya yaitu farḍu kifayah. Perbedaan qirā'at terbagi karena tiga hal, yang mana para ulama berbeda pula pendapatnya mengenai hal tersebut, diantaranya : perbedaan pengetahuan qirā'at di Kota Makkah, karena pembagian ayat-ayat Al-Qur'an ada yang turunnya di Kota Makkah (Makkiyah) dan ada pula yang turunnya di Kota Madinah (Madaniyah),

⁸ Chaerul Abd Chalik, *'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Diadit Media, Tahun 2007, p. 178

⁹ Aisyah, *Qirā'at Al-Qur'an*, p. 39-41

¹⁰ Hasan Bisri, *Mengenal Ilmu Qirā'at*, Farha Pustaka, Sukabumi, Tahun 2019, p.

karena tidak ada dalil yang menerangkan bagaimana awal mula turunnya qirā'at sehingga dikembalikan pada keadaan asalnya. Pendapat yang kedua, terkait qirā'at yang turun di Madinah yaitu untuk mempermudah umat Islam yang berbeda dialek dalam bahasa. Adapun pendapat yang ketiga, bahwa qirā'at ada bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, tetapi tatkala di Mekah belum terjadi perbedaan, perbedaan-perbedaan qirā'at terjadi sewaktu di Madinah.¹¹ Perbedaan tersebut, masih terus berlangsung setelah Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam wafat. Seiring meluasnya penyebaran Islam, yakni bertambahnya wilayah kekuasaan Islam dan bertambah banyaknya umat Islam, yang mana lidah dan logat mereka berbeda sesuai dengan suku dan kabilah mereka¹².

Sejauh pengamatan penulis, ilmu qirā'at belum begitu populer di masyarakat. Banyak masyarakat yang belum memahami mengenai ilmu ini, masyarakat yang tidak mengaji atau tidak mengemban pendidikan, tidak sedikit yang belum mengetahuinya. Diantara sebab rendahnya pengetahuan masyarakat terkait ilmu qirā'at, mungkin karena kurang minatnya masyarakat untuk mempelajari qirā'at, karena memang sebenarnya ilmu ini tidak berkaitan secara langsung dengan muamalah tidak seperti ilmu lainnya, seperti : *ilmu fiqih, akidah* dan *sejarah* yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.¹³

Selain itu, ilmu qirā'at tidak menyeluruh dipelajari di lembaga pesantren maupun perguruan tinggi, hanya sebagian kecil yang mempelajari ilmu ini. Seperti dalam Provinsi Banten, masih langkah (sedikit) lembaga-lembaga yang mengajarkan ilmu qirā'at, seperti dalam tingkat Kota Serang

¹¹ Aisyah, *Qirā'at Al-Qur'an*, p. 16-1.

¹² Aisyah, *Qirā'at Al-Qur'an*, p. 5.

¹³ Acep Sabiq Abdul Ajj, *Membumikan Qirā'at Di Indonesia*, Studi Kasus Pesantren Murattalal Qur'an Nurul Hūda Tasikmalaya, p.1

misalnya, terdapat PonPes *At-Thabraniyyah* (Benggala) dan *Dārul Qurro'* (Curug), yang mengajarkan ilmu qirā'at melalui *talaqqi*.¹⁴ Sedangkan di pesantren-pesantren lain, kebanyakan tidak mempelajari ilmu ini. Bahkan, diruang lingkup universitas masih terbatas penyampaian-penyampiannya. Hal tersebut yang membuat wajar jika ilmu ini kurang diketahui oleh masyarakat, khususnya di desa-desa. Dan yang lebih memprihatinkan yakni masyarakat yang *notabene*-nya tidak bersekolah yang menganggap aneh atau salah paham tatkala mendengar lantunan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah qirā'at imam Qurro lain, yakni selain kaidah bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, yang mana kaidah bacaan tersebut yang mayoritas (yang lebih cenderung) digunakan di Indonesia.

Masyarakat yang tidak mengetahui ilmu qirā'at, tentu akan menganggap salah atau keliru jika mendengar bacaan yang tidak sesuai dengan bacaan yang biasa mereka baca. Masyarakat menganggap kaidah qirā'at lain salah, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang qirā'at¹⁵. Banyak masyarakat yang belum mengetahui kalau bacaan imam Qurro lainnya dalam qirā'at, ternyata ada yang *mu'tabaroh* (diterima) dan sah dipakai untuk sholat, baik sholat farḍu maupun sholat sunnah. Dan masih menjadi pertanyaan mengenai perbedaan qirā'at, benar atau tidaknya memiliki *implikasi* (hubungan sebab akibat) terhadap penafsiran.¹⁶ Para Ulama pun masih berbeda pendapat mengenai hal itu. Salah seorang tokoh yang bernama Farid Esaack, mengatakan bahwasanya qirā'at tidak memiliki kontribusi yang

¹⁴ *Talaqqi* adalah proses belajar atau mengajar ngaji dengan bertemu langsung dengan guru, berhadapan antara beberapa murid dan guru. Sehingga sang guru mendengarkan langsung bacaan Al-Qur'an dari murid-murid

¹⁵ Aisyah, *Qirā'at Al-Qur'an*, Tahun 2012, p. 8.

¹⁶ *Implikasi* adalah hubungan sebab akibat

besar terhadap penafsiran Al-Qur'an.¹⁷ Namun hal tersebut tidak bisa dipungkiri, karena ada dalam qirā'at yang memiliki implikasi penafsiran khususnya dalam ayat-ayat *fiqih*, yang hal tersebut juga belum banyak diketahui oleh para penuntut ilmu dan masyarakat. Kasus perbedaan qirā'at tersebut, seperti perbandingan antara qirā'at Imam 'Āṣim (حَتَّى يَطْهَرُونَ) dengan Imam Ḥamzah (حَتَّى يَطْهَرُونَ) pada QS. Al-Baqarah ayat 222.

Sebenarnya perbedaan qirā'at telah ada semenjak zaman Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam.¹⁸ Meskipun begitu tentu saja pada masa itu, qirā'at bukanlah suatu disiplin ilmu.¹⁹ Hal tersebut dibuktikan melalui hadis ṣahih yang menerangkan bahwasanya Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam mengizinkan adanya perbedaan qirā'at dengan alasan tidak memberatkan sahabat. Berkaitan dengan perbedaan tersebut, Al-'Azami berpendapat bahwa :

“perbedaan *qirā'at* mengandung hikmah, salah satunya agar mempermudah pengucapan orang Quraisy dalam berbahasa Arab. Karena di jazirah Arab masa itu terdapat banyak sekali dialek, sehingga dialek yang satu dapat mempengaruhi dialek bahasa kabilah yang lain”.²⁰

Dari pengamatan penulis pula, bahwasanya buku tentang qirā'at belum banyak beredar, baik buku yang berbahasa Arab maupun yang latin. Cukup banyak (karya ilmiah) skripsi yang meneliti dan membahas hal yang berkaitan dengan ilmu qirā'at, namun dari skripsi-skripsi tersebut belum ada yang membahas analisa perbandingan qirā'at dua imam Qurro dalam satu surah secara *eksplisit* (khusus) dengan diiringi penjelasan *implikasi* terhadap penafsirannya. Dalam penelitian ini lebih fokus (spesifik) terhadap qirā'at Imam 'Āṣim dengan Imam Ḥamzah, alasan memilih dua imam tersebut karena

¹⁷ Muhammad Irham, *Implikasi Perbedaan qirā'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Al-Bayan, Jurnal Studi IAT, 5, 1 (Juni) , p. 1

¹⁸ Abdul Ajij, *Membumikan qirā'at*, p. 1.

¹⁹ Rosihun Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, p. 142.

²⁰ Irham, *Implikasi Perbedaan Qirā'at*, p. 1.

Imam ‘Āṣim adalah imam qirā’at yang bacaannya mayoritas digunakan di Indonesia dan membandingkan dengan Imam Ḥamzah, karena pada bacaan qirā’at Imam Ḥamzah termasuk yang banyak memiliki perbedaan. Kemudian dalam penelitian ini hanya spesifik pada surah Al-Baqarah karena dalam surah Al-Baqarah banyak ayat yang menerangkan tentang hukum, seperti tentang jual beli, puasa, sholat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisa perbandingan qirā’at dan implikasinya pada bacaan qirā’at Imam ‘Āṣim dengan Imam Ḥamzah. Sehingga penulis mengangkat judul skripsi " QIRĀ’AT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STRUKTUR MAKNA DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN (*Studi Komparatif Qirā’at Imam ‘Āṣim dengan Imam Ḥamzah dalam QS. Al-Baqarah*)

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan ini penulis menyimpulkan perumusan masalah dalam karya ilmiah (skripsi) ini, antarlain :

1. Bagaimana perbedaan antara qirā’at Imam ‘Āṣim dengan qirā’at Imam Ḥamzah di dalam Al-Qur’an khususnya surah Al-Baqarah ?
2. Bagaimana implikasi perbedaan Qirā’at Imam ‘Āṣim dan Imam Ḥamzah terhadap struktur makna dan penafsiran Al-Qur’an surah Al-Baqarah ?

Adapun batasan masalah dalam karya ilmiah (skripsi) ini yakni, hanya menganalisa qirā’at dalam satu surah saja, yakni surah Al-Baqarah. Perbedaan qirā’at Al-Qur’an yang berkaitan dengan substansi lafadz atau kalimat, adakalanya mempengaruhi makna dari lafadz adakalanya juga tidak mempengaruhi, begitupun pembaḤasan mengenai perbedaan qirā’at antara qirā’at Imam ‘Āṣim dengan Imam Ḥamzah, ada yang memiliki implikasi

terhadap penafsiran (baik implikasi dalam *nahwu* maupun *fiqih*). Ada pula yang tidak berimplikasi (terdapat hubungan sebab akibat) terhadap penafsiran, yakni hanya sebatas perbedaan cara baca atau dialek seperti bacaan *imālah*, *ra tarqiq*, *saktah*, tidak dianalisa pada karya ilmiah ini. Sehingga tidak seluruh ayat (286) pada surah Al-Baqarah dianalisa implikasi qirā'at nya, karena untuk menyederhanakan pembahasan dan untuk membatasi permasalahan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dengan ini penulis mengemukakan tujuan penelitian dalam karya ilmiah (skripsi) ini, antarlain :

- a. Mengetahui dan memahami perbedaan antara qirā'at Imam 'Āṣim dengan Imam Ḥamzah dalam QS. Al-Baqarah
- b. Mengetahui dan memahami implikasi perbedaan qirā'at Imam 'Āṣim dengan Imam Ḥamzah terhadap struktur makna dan penafsiran Al-Qur'an khususnya surah Al-Baqarah

Berikut beberapa manfaat dalam penelitian ini, antarlain :

1. Menambah pengetahuan bahwasanya qirā'at ada yang memiliki implikasi penafsiran dan ada yang tidak memiliki implikasi
2. Menuntun untuk berfikir lebih luas mengenai qirā'at setelah mengetahui perbedaan qirā'at antara Imam 'Āṣim dengan Imam Ḥamzah
3. Meyakinkan keontetikan atau kemukjizatan Al-Qur'an melalui adanya qirā'at

D. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan pembahasan mengenai qirā'at, khususnya dalam karya ilmiah pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, bukanlah hal yang asing. Berdasarkan penelusuran penulis, sebelumnya telah cukup banyak karya ilmiah baik skripsi maupun tesis yang membahas tentang ilmu qirā'at. Karya ilmiah tentang qirā'at yang telah banyak dibahas tersebut, baik di Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun pada universitas lainnya, seperti karya ilmiah (skripsi) yang berjudul : "*Qirā'at Al-Qur'an*" karya dari mahasiswa Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten, "*Ahruf Sab'ah Dan Qirā'at Sab'ah*" dari UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh, "*Peranan KH. Muhsin Salim Dalam Mentransmisikan Ilmu Qirā'at Sab'ah Di Jakarta Selatan*" dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "*Studi Qirā'at Pada Ayat-Ayat Teologis*" dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "*Ragam Qirā'at Dalam Tafsir*" dari Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ), "*Membumikan Al-Qur'an*" dari Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, "*Qirā'at Al-Qur'an (Kajian Deskriptif Terhadap Qirā'at Hamzah Riwayat Khalaf)*" dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, "*Ragam Qirā'at Dalam Surah Al-Fatihah*" dari UIN Surabaya, dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar "*Pengaruh Qirā'at Dalam Penafsiran*" dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "*Implikasi Perbedaan Qirā'at Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*" dari UIN Sunan Gunung Jati. Kemudian tesis yang berjudul : "*Implikasi Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*" (Studi Penafsiran Zamakhsari Terhadap Ayat-ayat al-Mukhlāsīn) dari UIN Sunan Ampel Surabaya dan lain sebagainya. Hanya saja dari karya ilmiah tersebut, belum ada yang spesifik (secara khusus) menganalisa qirā'at dan implikasinya dalam satu surah dengan perbandingan dua imam. Diantara karya-karya ilmiah tersebut, yang menjadi tinjauan pustaka dalam karya ilmiah ini, antara lain :

1. *“Implikasi Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran Al-Qur’an*, dari UIN Sunan Ampel, tesis karya Muh. Makhrus Ali Ridho, dengan NIM : *“Implikasi Perbedaan Bacaan Terhadap Penafsiran Al-Qur’an”* (Studi Penafsiran Zamakhsari Terhadap Ayat-Ayat al-Mukhlasīn) UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan NIM F02516120, Tahun 2018. Pada tesis ini menerangkan bacaan ahli qirā’at terhadap ayat tentang al-Mukhlasīn studi penafsiran Zamakhsari, pada karya ilmiah ini peneliti lebih condong pada studi deskriptif.
2. *“Qirā’at Al-Qur’an (Kajian Deskriptif Terhadap Qirā’at Ḥamzah Riwayat Khalaf)* dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, karya ST. Aisyah dengan NIM : 303001080007. Pada skripsi ini, lebih fokus membahas mengenai qirā’at Imam Ḥamzah dengan satu riwayat saja, yaitu riwayat Khalaf. Pada penelitian skripsi ini yaitu, mengungkap tentang qirā’at mengenai sejarah, kaidah bacaan qirā’at , bentuk-bentuk qirā’at dan cara membaca qirā’at Imam Ḥamzah riwayat Khalaf yang masih jarang diketahui dan cara bacaannya yang berbeda dengan yang lain.
3. *“Pengaruh Qirā’at Dalam Penafsiran”* dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Faizah Ali Syibromalisi, dosen tetap fakultas Ushuluddin. Pada karya ilmiah ini peneliti menerangkan pengertian qirā’at dan pengaruhnya dalam penafsiran secara umum dengan penjelasan contoh surah yang berbeda, yang memberikan pemahaman tentang qirā’at yang berbeda terhadap penafsiran.
Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi tersebut, yaitu jika dalam karya ilmiah (skripsi) ini yakni, : dengan membandingkan bacaan dua bacaan Imam, yakni qirā’at Imam ‘Āṣim dan Imam Ḥamzah kemudian hanya pada satu surah (Al-Baqarah).

Karya ilmiah (skripsi) ini dengan judul "*QIRĀ'AT dan IMPLIKASINYA TERHADAP STRUKTUR MAKNA DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Studi Komparatif Qirā'at Imam 'Āṣim Dengan Imam Ḥamzah Dalam QS. Al-Baqarah)*", sejauh pengamatan penulis belum ada skripsi yang membahas qirā'at secara spesifik satu surah sekaligus analisa perbandingan qirā'at dan implikasinya terhadap penafsiran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul "*QIRĀ'AT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP STRUKTUR MAKNA DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Studi Komparatif Qirā'at Imam 'Āṣim dengan Imam Ḥamzah dalam QS. Al-Baqarah)*"

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis *penelitian kualitatif*, dengan metode *penelitian komparatif*. Metode komparatif yakni proses membandingkan sesuatu yang hal tersebut memiliki fitur yang sama, yang sering digunakan untuk membantu menerangkan sebuah gagasan atau prinsip terkait sesuatu.²¹

2. Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan metode pengumpulan data dalam skripsi ini, berupa kajian kepustakaan atau *library research* yakni pengumpulan data melalui buku-buku yang berkaitan dengan pembaḤasan yang mendukung dalam isi skripsi ini.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Pres Yogyakarta, 2014, Hal. 132

a. Sumber Primer

Sumber yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini, khususnya pada pembahasan analisa bab empat adalah *Qirā'at Asyaro Al-Mutawattiroh, Tafsir Munīr* dan *Kaidah Qirā'at Tujuh*

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini yakni selain pada kitab tafsir yang mencakup pembahasan qirā'at, yang mana dijadikan sumber primer, yakni berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi, diantaranya : *Qirā'at dalam Istinbat Hukum, Ilmu Qirā'at*, wawancara dan jurnal yang akan dijadikan sumber sekunder pada penelitian ini.

3. Metode Pendekatan

Metode pendekatan penulis terhadap skripsi ini, yakni dengan memberikan pembahasan berdasarkan referensi atau sumber berupa buku-buku, baik kitab tafsir maupun buku yang berkaitan dengan *qirā'at* dengan berusaha membandingkan bacaan imam 'Āṣim dengan Imam Ḥamzah yang berpengaruh pada implikasi perbedaan struktur makna dan penafsiran dalam surah Al-Baqarah

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab yang pertama berupa pendahuluan yang menerangkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab kedua akan dijelaskan tentang gambaran umum qirā'at, yakni pengenalan ilmu qirā'at secara umum, diantaranya : sejarah, pengertian, istilah-istilah dalam qirā'at, sejarah *dalil syaṭṭ'ibiyah* dan dibahas pula mengenai

keutamaan surah Al-Baqarah. Pada bab ketiga, akan dijelaskan lebih spesifik terkait pembahasan terhadap dua imam yakni Imam ‘Āṣim dengan Imam Ḥamzah, yang berisi pembahasan mengenai biografi Imam ‘Āṣim dan imam Ḥamzah beserta dua perowi yang yang mahshur dari kedua imam tersebut, sanad *qirā’at* Imam ‘Āṣim dan Imam Ḥamzah dan perbandingan bacaan *qirā’at* imam ‘Āṣim dengan Imam Ḥamzah secara umum. Pada bab keempat, diterangkan berupa keterangan hasil analisis perbedaan bacaan *qirā’at* Imam ‘Āṣim dengan Imam Ḥamzah dalam QS. Al-Baqarah dan analisis *implikasi qirā’at* Imam ‘Āṣim dengan Imam Ḥamzah terhadap struktur makna dan penafsiran QS. Al-Baqarah dan penjelasan terkait kelebihan dan kekurangan *qirā’at* Imam ‘Āṣim dan Imam Ḥamzah. Dan pada pembahasan bab kelima, diterangkan terkait kesimpulan dan saran.